

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis ini merupakan keterampilan yang terakhir diterima oleh seseorang tentunya setelah menerima ketiga keterampilan berbahasa tersebut. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2014: 3). Dalam kegiatan menulis haruslah terampil memanfaatkan kosakata dan struktur bahasa yang dimiliki, keterampilan menulis ini tidak hanya semata-mata dapat terbangun begitu saja tetapi harus banyak latihan dan praktik yang teratur dan rutin serta rajin membaca buku untuk sekedar mencari info apa yang sedang berkembang dan menambah kosakata.

2.1.1 Tujuan Menulis

Komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan tulisan. Komunikasi secara lisan berarti seseorang dapat langsung menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya sehingga pesan langsung sampai kepada yang dituju, sedangkan secara tulisan, cenderung terstruktur dan teratur. Menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25) ada beberapa tujuan menulis seperti berikut.

a) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

b) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Tujuan penugasan ini seharusnya tidak memunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

c) Tujuan Informasional (*Information Purpose*)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

d) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

e) Tujuan Pernyataan Diri (*Self-Expressive Purpose*)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

f) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem-Solving Purpose*)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa tujuan menulis diatas bahwa cara terbaik untuk mempelajari bagaimana menulis baik adalah dengan jalan menulis! Langsung praktik dan banyak berlatih!

2.1.2 Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Setiap penulis mengharapkan respons yang baik dari pembaca terhadap sebuah karya yang telah dibuatnya. Oleh sebab itu, pengarang harus berusaha untuk menghadirkan karya sastra yang baik agar pembaca dapat menikmati alur cerita, mendapatkan informasi dari sebuah buku yang telah dibaca, menarik dan mudah dipahami serta buku yang ditulis mendapat kategori *bestseller*. Ada beberapa ciri tulisan yang baik yaitu:

a. Kesesuaian Judul dengan Isi Tulisan

Judul karangan tak ubahnya nama seseorang. Dalam menentukan judul perlu memperhatikan kemenarikannya. Judul yang sudah ditentukan dapat diubah di tengah jalan atau setelah menyelesaikan sebuah tulisan jika hal itu perlu dilakukan. Oleh sebab itu, pilih judul dengan kata provokatif dengan kata lain judul yang dapat memancing keinginan seseorang untuk membaca tulisan yang telah dibuat.

b. Ketepatan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca

Sebuah tulisan dibangun atas paragraf-paragraf dan paragraf terdiri dari beberapa kalimat. Penggunaan ejaan dan tanda baca dengan tepat dalam sebuah kalimat dapat membantu pembaca dalam memahami sebuah tulisan. Dengan demikian, kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca dapat mengubah makna sebuah kalimat yang diinginkan seorang penulis.

c. Ketepatan dalam Struktur Kalimat

Dalam sebuah kalimat hendaknya komunikatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan struktur kalimat yang tepat.

d. Kesatuan, Kepaduan, dan Kelengkapan dalam setiap paragraf

Paragraf yang baik juga harus mengandung unsur kelengkapan artinya sebuah paragraf harus mengandung suatu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas. Untuk itu alangkah baiknya dihindarkan pemakaian sebuah paragraf yang dibangun atas satu atau dua kalimat. Paragraf yang baik harus mengandung koherensi, artinya kalimat yang satu dengan lainnya harus berhubungan dengan padu (Rosidi, 2009: 8—12).

2.2 Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang sering ditulis oleh sastrawan atau penulis yang berbentuk prosa. Cerita pendek juga merupakan salah satu materi pembelajaran yang disajikan oleh guru di sekolah dari jenjang menengah pertama sampai atas. Menurut Suyanto (2013: 46) cerita pendek merupakan cerita yang berbentuk prosa yang pendek. Menurut Edgar Allan Poe cerita pendek adalah karya sastra yang tidak panjang cukup dibaca sekali duduk, bertitik berat pada satu masalah dan memberi kesan tunggal (Purba, 2010: 50).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa yang tidak panjang, dapat dibaca sekali duduk yang sekiranya membutuhkan satu jam untuk menamatkan alur cerita yang telah dibuat oleh pengarang.

2.2.1 Unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerita pendek dibangun oleh unsur-unsur yang saling terpadu, Unsur-unsur tersebut adalah tokoh (dan penokohan), alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Penjelasan tentang unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tokoh dan Penokohan

Di dalam mengkaji unsur-unsur ini ada beberapa istilah yang mesti dipahami, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada setiap atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita. Perbedaan tokoh ada tiga yaitu:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

2. Tokoh Prontagonis dan Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh prontagonis dan antagonis. Tokoh prontagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

3. Tokoh Statis dan Tokoh Dinamis

Dari kriteria berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tepat, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita, adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

b. Alur dan Pengaluran

Selama ini sering terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan alur. Alur dianggap sama dengan jalan cerita. Pendefinisian itu sebenarnya tidak tepat. Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul menyusul. Lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat. Cara menganalisis alur adalah dengan mencari dan mengurutkan peristiwa demi peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas saja. Adapun pengaluran adalah urutan teks. Dengan menganalisis urutan teks ini, pembaca akan tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita itu, apakah dengan teknik linier (penceritaan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (*flashback*) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi).

c. Latar

Menurut Abrams (dalam Suyanto, 2012: 50-51) latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi: 1) latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain; 2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore dan lainnya; dan 3) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

d. Gaya Bahasa (*Style*)

Dalam menyampaikan cerita, setiap pengarang ingin ceritanya punya daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembaca. Oleh karena sarana karya prosa adalah bahasa, maka bahasa ini akan diolah semaksimal mungkin oleh pengarang dengan memaksimalkan gaya bahasa sebaik mungkin. Gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Untuk mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsur gaya sebagai berikut.

1. Diksi

Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata (diksi). Kata-kata betul-betul dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan ekspresi yang ingin dihasilkan. Kata-kata yang dipilih bisa dari kosa kata sehari-hari atau formal, dari bahasa Indonesia atau bahasa

lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan lain-lain), bahasa denotasi atau konotasi.

2. Citra/Imaji

Citra/imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indera kita. Melalui pencitraan apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat.

3. Majas

Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maksudnya tidak merujuk pada makna harfiah). Pemajasan terbagi menjadi tiga, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan.

4. Gaya Retoris

Gaya retoris adalah teknik pengungkapan yang menggunakan bahasa yang maknanya langsung (harfiah), tetapi diurutkan sedemikian rupa dengan menggunakan struktur. Baik struktur kata maupun kalimat, untuk menimbulkan efek tertentu.

e. Penceritaan

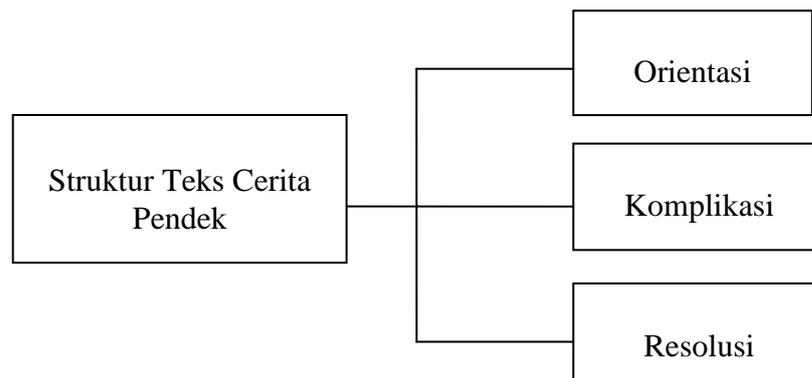
Penceritaan, atau sering disebut sudut pandang (*point of view*), yakni dilihat dari sudut mana pengarang (narator) bercerita, terbagi menjadi 2, yaitu penceritaan *intern* dan penceritaan *ekstern*. Penceritaan *intern* adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Pencerita *ekstern* bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

f. Tema

Tema merupakan gagasan yang paling mendasar yang menopang sebuah karya sastra dan dapat mengembangkan seluruh bagian cerita. Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema akan diketahui setelah unsur prosa fiksi itu dikaji (Suyanto, 2012: 46—54).

Pembelajaran cerita pendek dalam kurikulum 2013 peserta didik diajarkan untuk menulis cerita berdasarkan pengalaman pribadi, seperti pengalaman berwisata, persahabatan, orang tua, dan lainnya. Ketika menulis sebuah cerita pendek, peserta didik diharapkan menggunakan unsur pendukung teks cerita pendek dan tata organisasi teks cerita pendek, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Bagan 2.1 Struktur Teks Cerita Pendek



Bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya. (Orientasi)
Bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti teks narasi; harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan. (Komplikasi)
Bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif. (Resolusi)

Sumber: Buku Siswa “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan” untuk SMP/MTs Kelas VII.

2.2.2 Ciri-ciri Cerita Pendek

Berdasarkan pengertian cerita pendek yang sederhana dan luas yang dikemukakan di bagian terdahulu, ciri khusus cerita pendek sebagai berikut.

- a. Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, intensif.
- b. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak.
- c. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- d. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalinan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan kemudian menarik pikiran.
- f. Cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- g. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden.
- h. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalinan cerita.
- i. Cerita pendek harus mempunyai pelaku utama.
- j. Cerita pendek harus mempunyai efek atau kesan yang menarik.
- k. Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
- l. Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- m. Cerita pendek menyajikan satu emosi (Purba, 2010: 52).

2.3 Pembelajaran

Knowles (dalam Hosnan, 2014: 4) mengatakan bahwa pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Beberapa pendukung agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik yaitu; *Material*, meliputi buku-buku dan alat tulis, *slide* dan film, audio dan *video tape*; *Fasilitas* dan perlengkapan, terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer; *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya (Hamalik, 2009: 57). Dari uraian tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas dengan ruang kelas saja tetapi sistem pembelajaran dapat dilaksanakan di luar sekolah dengan cara membaca buku, mengikuti organisasi baik di luar maupun di dalam sekolah, dan berinteraksi dengan sesama di lingkungan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.3.1 Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu saran terpenting dalam dunia pendidikan untuk mencapai program pendidikan yang akan dikehendaki dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 dikemukakan, bahwa “Kurikulum” adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Hamalik, 2009: 33).

Kurikulum 2013 yang diharapkan dapat memperbaiki dunia pendidikan dan mengembangkan serta melahirkan peserta didik yang lebih baik. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pembelajaran yang melibatkan keterampilan proses, seperti

mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Kurikulum ini juga memakai pendekatan saintifik (ilmiah) sebagai salah satu pendukung dalam melaksanakan Kurikulum 2013 dengan baik.

Kurikulum 2013 dilaksanakan hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) yang meliputi: menggali informasi melalui *observing*/pengamatan, *question*/bertanya, *experimenting*/percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, *associating*/menalar, kemudian menyimpulkan, dan menciptakan serta membentuk jaringan/*networking* (Hosnan, 2014: 37). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki beberapa langkah-langkah untuk mendukung kegiatan pembelajaran agar berlangsung dengan baik.

2.3.2 Pendekatan Ilmiah (Saintifik)

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Hosnan, 2014: 34).

Perubahan perlu dilakukan untuk mengukur kualitas yang dimiliki, begitu juga pada bidang pendidikan di negara ini. Perubahan yang terjadi adalah pergantian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke kurikulum yang baru yaitu Kurikulum 2013 dengan kurikulum yang baru ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan hasil belajar siswa diharapkan mampu melahirkan

peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pengetahuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyeluruh dengan tiga ranah yaitu, ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik ada beberapa aktivitas siswa yang terjadi yaitu:

Tabel 2.1 Kegiatan Pembelajaran Pendekatan *Scientific*

Kegiatan	Aktivitas Belajar
Mengamati (<i>observing</i>)	Melihat, mengamati, membaca, mendengarkan, menyimak (tanpa dan dengan alat).
Menanya (<i>questioning</i>)	Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis; diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan)
Pengumpulan data (<i>experimenting</i>)	Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen), mengumpulkan data.
Mengasosiasi (<i>associating</i>)	Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data; dimulai dari unstructured-uni structure-multistructure-complicated structure.
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil konseptual dalam bentuk lisan, tulisan diagram, bagan, gambar atau media lainnya.

Sumber : (*Hosnan, 2014: 39*)

Berikut Penjelasannya.

A. Mengamati (*Observing*)

Pengertian metode observasi menurut para ahli, merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (dalam Hosnan, 2014: 40). Dengan metode observasi, siswa akan merasa tertantang mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang fenomena dan rahasia alam yang senantiasa menantang.

Metode ini mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih, mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

B. Menanya (*Questioning*)

Menanya (*Questioning*) merupakan langkah ke dua yang dilakukan pada pembelajaran melalui pendekatan saintifik, kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapat informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat

hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar.

Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam. Menanya (*Questioning*) merupakan pengembangan dari metode tanya jawab yaitu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, siswa kepada guru atau dari siswa kepada siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman (dalam Hosnan, 2014: 50) yang mengartikan “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru dan dapat dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut (dalam rangka belajar) dengan berbagai sumber belajar, seperti buku, majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedia, laboratorium, video, masyarakat, alam, dan sebagainya”. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode menanya (*questioning*) adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengajuan-pengajuan pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk memahami materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

C. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “menginformasikan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 (dalam Hosnan, 2014: 57) aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber, dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pertanyaan, maka guru dapat memberikan panduan pertanyaan awal untuk kemudian dilanjutkan oleh peserta didik yang lain.

D. Mengasosiasikan/Mengolah Informasi/Menalar (*Associating*)

Langkah berikutnya pada pendekatan saintifik adalah *associating* (menalar/mengolah informasi). Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. *Associating*/mengasosiasi/mengolah informasi/menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud

Nomor 81a Tahun 2013 (dalam Hosnan, 2014: 68) adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan belajar dalam menalar yaitu, (1) mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi; (2) pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber, yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Pada kegiatan ini siswa akan menalar, yaitu menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

E. Mengomunikasikan Pembelajaran

Pada pendekatan saintifik, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahap ini, diharapkan peserta didik dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses.

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 (dalam Hosnan, 2014: 76) adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Dalam kegiatan mengomunikasikan, peserta didik diharapkan sudah mempresentasikan hasil temuannya untuk kemudian ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani dan percaya dirinya dapat lebih terasah. Peserta didik yang lain pun dapat memberikan komentar, saran atau perbaikan mengenai apa yang dipresentasikan oleh rekannya (Hosnan, 2014: 76).

2.3.3 Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran yang dilakukan oleh seorang siswa di lembaga pendidikan menghasilkan tujuan pembelajaran jika dilihat dari hasil belajarnya, maka akan muncul tiga ranah/aspek, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, berikut uraiannya:

A. Tujuan pembelajaran ranah *kognitif*

Tujuan ini dapat dicapai apabila tujuan pada tingkat dibawahnya telah dikuasai, ada enam kategori dalam tingkatan ini yaitu:

1. Kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1)
2. Kemampuan kognitif tingkat pemahaman (C2)
3. Kemampuan kognitif tingkat penerapan (C3)
4. Kemampuan kognitif tingkat analisis (C4)
5. Kemampuan kognitif tingkat sintesis (C5)
6. Kemampuan kognitif tingkat evaluasi (C6)

B. Tujuan pembelajaran ranah afektif

Tujuan pembelajaran ini berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam tingkah laku. Berikut adalah beberapa komponen yang mendukung terjalannya tujuan pembelajaran ranah afektif:

1. Pengenalan (*Receiving*)

Pengenalan (*Receiving*) adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.

2. Pemberian Respons (*Responding*)

Pemberian respons atau partisipasi adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan adanya rasa kebutuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.

3. Penghargaan terhadap Nilai (*Valuing*)

Penghargaan terhadap nilai adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan menyukai, menghargai diri seseorang individu terhadap sesuatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

4. Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

5. Pemeranan (*Characterization*)

Pemeranan adalah kategori jenis perilaku ranah afektif yang menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap.

C. Tujuan pembelajaran ranah *psikomotorik*

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik secara hierarkis dibagi lima yaitu,

1) Peniruan (*Imitation*)

Kemampuan melakukan perilaku meniru apa yang dilihat atau didengar.

Pada tingkat meniru, perilaku yang ditampilkan belum bersifat otomatis, bahkan mungkin masih salah, tidak sesuai dengan yang ditiru.

2) Manipulasi (*Manipulation*)

Kemampuan melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal.

3) Ketetapan Gerakan (*Precision*)

Kemampuan melakukan perilaku tertentu dengan lancar, tepat dan akurat tanpa contoh dan petunjuk tertulis.

4) Artikulasi (*Articulation*)

Keterampilan menunjukkan perilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan benar, cepat, dan tepat.

5) Naturalisasi (*Naturalization*)

Keterampilan menunjukkan perilaku gerakan tertentu secara “*automatically*”, artinya cara melakukan gerakan secara wajar dan efisien (Hosnan, 2014: 10—12). Dengan beberapa tujuan di atas diharapkan siswa mampu untuk mencapainya dan dapat menambah wawasan serta meningkatkan keterampilan siswa untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya.

2.3.4 Strategi Pembelajaran

Dalam menjalankan peran guru dikelas seorang guru harus menggunakan berbagai cara atau strategi guna mencapai hasil yang diharapkan. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat terwujud.

Strategi pembelajaran menurut Kemp (dalam Hosnan, 2014: 190) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R. David, menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Mengingat pentingnya strategi pembelajaran perlu dilaksanakan oleh guru, maka sebagai seorang guru hendaknya memperhatikan

strategi yang akan digunakan atau diajarkan dalam pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan baik.

2.3.5 Model Pembelajaran Kurikulum 2013

Dalam RPP selalu dipertanyakan apa model pembelajaran dan bagaimana penerapan model pembelajaran pada Kurikulum 2013. Model adalah prosedur yang sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Hosnan, 2014: 337). Berikut ini penjelasan model pembelajaran Kurikulum 2013.

1. Pembelajaran Melalui Penemuan (*Discovery Learning*)

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox (dalam Hosnan, 2014: 281), pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pengertian *discovery learning* menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan

pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. *Discovery learning* memiliki beberapa tujuan,

- a. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- b. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- c. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan (Hosnan, 2014: 280—284).

Diharapkan dengan pemakaian model *discovery learning* dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara cepat dan tepat sesuai dengan tujuan yang sudah dituliskan oleh guru dalam RPP.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) disingkat PBL. Menurut Arends, *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Hosnan, 2014: 295). Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta

mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategis, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu sistem mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, dan sumber serta evaluasi (Hosnan, 2014: 294—299).

3. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Project Based Learning (PBL) atau model pembelajaran berbasis proyek (PBP) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Guru menugaskan siswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya. Pelaksanaan PBL dapat memberi peluang pada peserta didik untuk bekerja mengkonstruksi tugas yang diberikan guru yang puncaknya dapat menghasilkan produk karya peserta didik. Manfaat tersebut sebagai berikut,

1. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa.
4. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/bahan/alat untuk menyelesaikan tugas.
5. Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PBL yang bersifat kelompok (Hosnan, 2014: 318—325).

2.3.6 Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Santoso S.Hamidjojo (dalam Hosnan, 2014: 111) media pembelajaran adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pelajaran yang bermaksud untuk mempertinggi kegiatan belajar mengajar dalam segi mutu. Ada beberapa jenis media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membelajarkan materi di kelas. Berikut penjelasannya.

a. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh para guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Media visual ini terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visuals*) dan media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*). Media yang dapat diproyeksikan ini bisa berupa gambar diam (*still pictures*) atau bergerak (*motion pictures*).

b. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahasan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk dari media audio. Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan. Dari sifatnya yang auditif, kelemahan yang harus diatasi dengan cara memanfaatkan media lainnya.

c. Media Audio-Visual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual, atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media ini, penyajian bahan ajar kepada siswa akan semakin lengkap dan optimal. Selain itu dengan media ini, dalam batas-batas tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi (*teacher*) tetapi karena penyajian materi bisa diganti oleh media, maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk

belajar. Contoh dari media audio-visual yaitu, program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara (*sound slide*) (Sani, 2014:162—163).

Guru dapat memilih media mana yang akan dipakai saat akan menyampaikan bahan ajar kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dibelajarkan oleh siswa di kelas.

2.3.7 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplemantasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan metode yang baik akan terwujudnya pembelajaran yang baik dan terstruktur sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Beberapa jenis metode yang dapat digunakan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas. Berikut penjelasannya.

1. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam proses mengajar dan belajar berarti metode mengemukakan pendapat dalam musyawarah untuk mufakat. Dengan demikian, inti dari pengertian diskusi adalah *meeting of minds*. Di dalam memecahkan masalah diperlukan bermacam-macam jawaban. Dari jawaban tersebut, dipilihlah satu jawaban yang lebih logis dan lebih tepat dan mempunyai argumentasi yang kuat, yang menolak jawaban yang mempunyai argumentasi lemah. Metode diskusi ini tidak dapat digunakan oleh semua mata pelajaran. Metode diskusi ini cocok dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama

dalam materi menganalisis sebuah teks, yang mengungkapkan pendapat yang mereka anggap masalah.

2. Metode Kontekstual

Penerapan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) di Amerika Serikat bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham John Dewey. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat dalam proses belajar di sekolah. Metode kontekstual sangat cocok diterapkan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena bahasa dan sastra sangat erat kaitannya dengan masyarakat, lingkungan, dan konteksnya. Metode ini akan menitikberatkan materi yang berkaitan dengan pembelajaran sastra khususnya dalam hal menulis atau membuat karya sastra.

3. Metode Tematik

Pembelajaran tematik merupakan implementasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013. Dasar pertimbangan pelaksanaan pembelajaran tematik ini merujuk pada tiga landasan, yaitu landasan filosofi, psikologis, dan yuridis. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Melalui pengalaman langsung, siswa akan menahami konsep-konsep yang mereka

pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya (Hosnan, 2014: 364). Metode tematik sangat cocok diterapkan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, karena bahasa dan sastra sangat erat kaitannya dengan masyarakat, lingkungan, dan konteksnya. Metode ini menitikberatkan pada pembelajaran sastra, khususnya dalam hal membaca, misalnya membaca novel, puisi dan lainnya (Hosnan, 2014: 196—198).

2.4 Tahapan Pembelajaran Kurikulum 2013

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas peserta didik dalam pengajaran yang dilaksanakannya oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan pembelajaran secara seksama. Tahapan dalam pembelajaran ada beberapa yang harus dilakukan seorang guru yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang tertera pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan berdasarkan silabus. Silabus dan RPP tersebut adalah landasan dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung di kelas. Berikut penjelasannya.

2.4.1 Perencanaan Pembelajaran

Ely, mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan (Sanjaya, 2010: 24), sedangkan pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan

dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Jadi perencanaan dan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Sanjaya, 2010: 28). Sehingga dalam RPP akan tergambar sebuah desain awal bagaimana proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru yang meliputi interaksi guru dengan peserta didik. Berikut komponen pendukung terjadinya pembelajaran.

2.4.1.1 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok/Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar (Komalasari, 2013: 180). Berikut komponen dan struktur silabus.

Silabus hendaknya memenuhi komponen-komponen di bawah ini, dan disusun berdasarkan struktur sebagai berikut:

1. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan).
2. Identitas sekolah, meliputi nama satuan pendidikan dan kelas.

3. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
4. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
5. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A).
6. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
7. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.
8. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
9. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
10. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (Hosnan, 2014: 99).

2.4.1.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan berdasarkan silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Hosnan, 2014: 99—100).

Sebelum guru masuk kelas untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran terhadap anak didik dapat berlangsung dengan baik dan terstruktur.

Ada beberapa komponen dalam menyusun RPP yaitu,

1. Identitas sekolah, yakni nama satuan pendidikan.
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
3. Kelas/semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
8. Materi pelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, penutup.
13. Penilaian hasil pembelajaran (Hosnan, 2014:100).

2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Karakteristik pelaksanaan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011: 132).

Pada setiap aplikasi kurikulum mempunyai aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda, demikian pada kurikulum yang baru Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran Kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Kegiatan dengan pembelajaran melalui pendekatan saintifik yaitu:

Kegiatan pembelajaran melalui pendekatan saintifik meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut penjelasannya.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru bertugas seperti berikut.

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional, dan internasional.
- 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar/KD yang akan dicapai dan menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.
- 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Dalam metode saintifik, tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini, guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham terhadap suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian “aneh” atau “ganjil” yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan pada diri siswa.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif mencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Seperti yang sudah dijelaskan diatas. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan pengamatan terhadap pemodelan/demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan, pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik. Kegiatan inti yang dilakukan oleh guru sebagai berikut.

A. Penguasaan Materi Pelajaran

- 1) Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek, dan kehidupan nyata.
- 3) Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat.
- 4) Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak).

B. Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
- 2) Memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
- 3) Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
- 4) Menguasai kelas.
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.
- 6) Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effect*).
- 7) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.

C. Penerapan Pendekatan *Scientific*

- 1) Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana.
- 2) Memancing peserta didik untuk bertanya.
- 3) Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.
- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.
- 5) Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis.

- 6) Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis).
- 7) Menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi.

D. Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran

- 1) Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran.
- 2) Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.
- 3) Menghasilkan pesan yang menarik.
- 4) Melibatkan siswa dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.
- 5) Melibatkan siswa didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.

E. Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

- 1) Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, siswa, sumber belajar.
- 2) Merespon positif partisipasi siswa.
- 3) Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa.
- 4) Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.
- 5) Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme siswa dalam belajar.

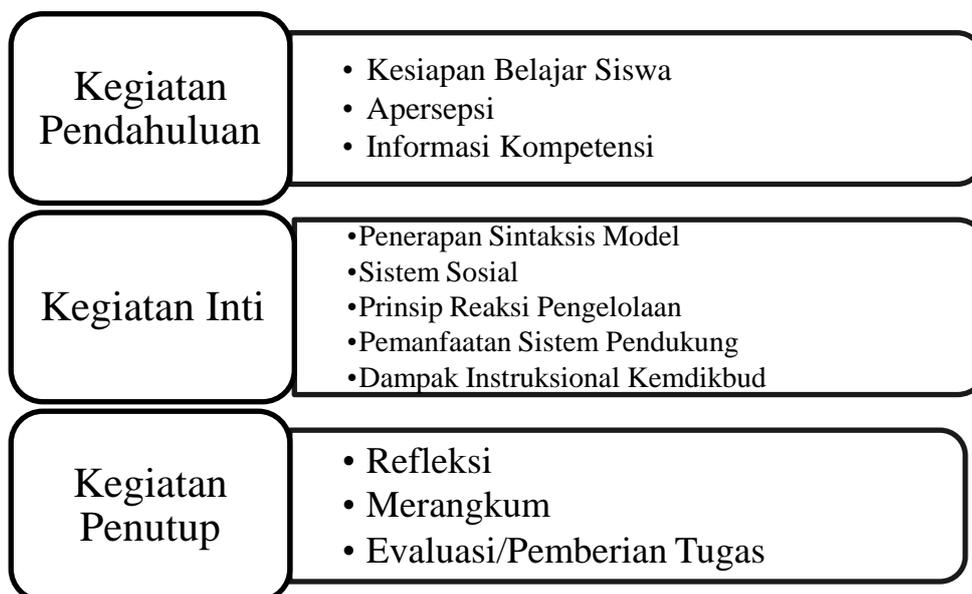
F. Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran

- 1) Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.
- 2) Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang terakhir dilakukan guru. Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Bagan 2.2 Pelaksanaan Pembelajaran



Sumber: (Hosnan, 2014: 145)

2.4.3 Penilaian Pembelajaran

Kegiatan guru setelah melakukan proses belajar mengajar adalah melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar itu sesuatu yang sangat penting. Dengan penilaian guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Jika hasil belajar peserta didik dalam ulangan harian atau formatif masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan guru gagal. Dan jika hasil belajar peserta didik di atas KKM, maka bisa dikatakan proses pembelajaran dilakukan guru berhasil (Kunandar, 2013: 10-11).

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dalam Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yaitu dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap,

keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian autentik dapat dilakukan dengan menilai tiga ranah kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan.

2.4.3.1 Jenis-Jenis Penilaian Autentik

A. Penilaian Kompetensi Sikap atau Penilaian Afektif

Kurikulum 2013 menuntut pembentukan sikap melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh siswa adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif, dan aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Pengukuran sikap yang harus dilakukan oleh guru menurut Permendikbud No. 66 Tahun 2013 (dalam Sani, 2014: 206) antara lain: penilaian diri, observasi perilaku, penilaian teman sejawat, dan laporan pribadi (jurnal). Beberapa jenis penilaian sikap tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Observasi Perilaku

Hasil observasi dapat dijadikan umpan balik dalam pembelajaran. Observasi perilaku siswa di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan

khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah. Buku catatan harian tersebut dapat merekam perilaku siswa dan menilai perilaku siswa, dan sangat bermanfaat dalam penilaian sikap siswa, serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan siswa secara keseluruhan. Observasi perilaku juga dapat menggunakan daftar centang (*checklists*) dan rating scale (Sani, 2014: 207).

2. Penilaian Diri

Penilaian diri (*self assessment*) merupakan salah satu strategi penilaian yang sangat diperlukan untuk melakukan refleksi atas kompetensi yang dimiliki. Penilaian diri yang digunakan untuk mengukur sikap dan perilaku akan sangat bermanfaat bagi keperluan penilaian autentik karena penilaian oleh guru dan teman sejawat hanya melihat gejala sikap saja. Pelaksanaan refleksi dan menilai diri sendiri adalah dasar untuk mendorong siswa untuk: (a) bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar dan mengajar, dan (b) membantu peserta didik menjadi terlibat secara aktif dalam proses pendidikannya.

3. Penilaian Teman Sejawat

Penilaian teman sejawat adalah penilaian yang dilakukan dengan menukar lembar hasil kerja dengan teman sebangku atau secara berkelompok sesuai dengan arahan dari guru mata pelajaran.

4. Penilaian Jurnal

Jurnal merupakan catatan guru yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa baik dalam maupun luar kelas. Jurnal merupakan catatan yang

berkesinambungan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru dalam rentang waktu tertentu.

B. Penilaian Kompetensi Pengetahuan atau Penilaian Kognitif

Penilaian dengan kompetensi pengetahuan dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Berikut penjelasannya.

1. Tes tertulis

Bentuk soal tes tertulis dari bentuk objektif dan non-objektif. Tes objektif, meliputi: (a) pilihan ganda; (b) bentuk soal dua pilihan jawaban (Benar-Salah atau Ya-Tidak); (c) menjodohkan; (d) isian atau melengkapi; (e) jawaban singkat.

2. Tes Lisan

Tes lisan pada umumnya diajukan pada saat proses belajar mengajar. Guru dapat mengajukan tes lisan atau pertanyaan dengan tingkat kesukaran yang beragam, mulai dari tingkat ingatan sampai kreasi. Tes lisan dapat berupa kata, frase, kalimat, maupun paragraf. Hal yang sebaiknya diperhatikan dalam mengajukan pertanyaan seperti,

- a. Gunakan kalimat yang dapat dipahami oleh siswa.
- b. Struktur pertanyaan diajukan dengan urutan yang sesuai.
- c. Perhatikan keseimbangan atau jumlah pertanyaan yang sulit dan mudah.
- d. Lakukan pindah giliran dan upayakan partisipasi semua siswa untuk menjawab pertanyaan.
- e. Pendistribusian pertanyaan dilakukan secara acak pada seluruh siswa.

- f. Berikan waktu tunggu (*waiting time*) untuk menjawab pertanyaan, karena tiap siswa memiliki kemampuan berbicara dan berpikir yang berbeda.

C. Penilaian Kompetensi Keterampilan atau Penilaian Psikomotorik

Ada beberapa kompetensi keterampilan dalam penilaian hasil kegiatan siswa yaitu,

1. Tes Praktik

Tes praktik dilakukan untuk menilai kompetensi siswa dalam keterampilan tertentu, misalnya berbicara berenang, berlari, memainkan sebuah alat musik, menggunakan alat ukur, mengelas, mengemudi, memperbaiki sistem kelistrikan sebuah mobil, dan sebagainya. Tes praktik dapat menggunakan lembar observasi atau menggunakan peralatan yang telah di standarisasi (Sani, 2014: 229).

2. Penilaian Proyek

Proyek belajar adalah tugas belajar yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu tertentu. Tugas tersebut dapat berupa suatu penelitian, poster, karya seni, dan sebagainya. Penilaian proyek dilakukan terkait dengan proses dan produk yang dihasilkan. Penilaian produk suatu proyek perlu mempertimbangkan aspek produk yang dihasilkan dan pada umumnya dilakukan dua metode penilaian produk, yaitu penilaian analitis dan penilaian holistik (Sani, 2014: 235).

3. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian autentik yang mendeskripsikan apa yang dapat dilakukan siswa setelah memahami caranya. Penilaian portofolio juga dapat merefleksikan perkembangan keterampilan siswa dalam selang

waktu tertentu. Penilaian ini hanya cocok untuk mengukur keterampilan siswa jika pembelajaran menghasilkan sebuah produk atau karya.

Penilaian portofolio ini dapat dibedakan berdasarkan penggunaannya yaitu, portofolio kerja, portofolio dokumentasi, dan portofolio pertunjukkan (*showcase*) (Sani, 2014:239—242).

2.4.3.2 Keunggulan Penilaian Autentik

Penilaian autentik menjadi salah satu tuntutan penilaian yang harus dilaksanakan guru, karena penilaian ini memiliki sejumlah keunggulan. Beberapa keunggulan penilaian autentik dapat disebutkan sebagai berikut.

- a. Pengumpulan informasi kemajuan belajar, baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan dan memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya.
- b. Prestasi belajar siswa terutama tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok, tetapi dengan prestasi atau kemampuan yang dimiliki sebelumnya; dengan demikian siswa tidak didiskriminasi (termasuk ranking atau tidak) tetapi dibantu untuk mencapai apa yang diharapkan.
- c. Pengumpulan informasi dilakukan dengan berbagai cara agar gambaran kemampuan siswa dapat lebih lengkap terdeteksi atau terungkap.
- d. Siswa tidak sekedar dilatih memilih jawaban yang tersedia, tetapi lebih dituntut mengeksplorasi dan memotivasi diri untuk mengerahkan potansinya dalam menanggapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri (Komalasari, 2013: 150-151).